

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dan menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat saat ini. Banyak orang yang meyakini bahwa pendidikan merupakan sebuah investasi tersendiri untuk kehidupan, karena dengan bersekolah diharapkan seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal terbaik untuk menyelesaikan setiap permasalahan hidup dikemudian hari. Selain itu sekolah merupakan sebuah jaminan tersendiri akan legalitas sebagai orang yang berpendidikan. Perguruan tinggi merupakan salah satu cara dan sarana yang dapat digunakan bagi setiap orang untuk memperoleh karir yang diinginkannya dan memperoleh kesiapan atas kemampuan diri. Baik kesiapan atas kemampuan yang bersifat akademis maupun non akademis, termasuk kesiapan mental atau psikologis. Montgomery & Core mengatakan bahwa perguruan tinggi merupakan suatu tempat untuk menemukan kecerdasan dan pertumbuhan individu, terutama yang berkaitan dengan keterampilan verbal kuantitatif, berpikir kritis, dan penalaran moral (Papalia & Feldman, 2014). Pentingnya pendidikan formal bagi masyarakat ini terlihat juga dari terjadinya peningkatan jumlah penerimaan mahasiswa baru diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta setiap tahunnya.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Siaran Pers Nomor.

105/SP/HM/BKKP/VII/2018 bahwa penerimaan Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri (SNPMB PTN) pada tahun 2018 telah diikuti oleh sebanyak 860.001 peserta dan 165.831 siswa dinyatakan lulus masuk 85 PTN yang telah ditetapkan. Kemudian Menristekdikti juga menjelaskan bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 jumlah peserta mengalami peningkatan 8 %. Ini menunjukkan bahwa akan selalu ada kenaikan jumlah mahasiswa dan akan selalu ada kenaikan jumlah lulusan perguruan tinggi di setiap tahunnya yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Sementara itu hal lain yang tidak kalah penting adalah jumlah penyerapan tenaga kerja baru tidak seimbang dengan lulusan yang tersedia di setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik Nasional mencatat jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik menjadi 2,39 juta orang dibanding Februari 2017. Provinsi Jawa Barat masih merupakan Provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia dengan angka sebesar 0,86%. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2017 angka pengangguran terbuka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,33%. Meskipun demikian angka tersebut dirasa masih terlalu tinggi jika melihat dari efektifitas penyerapan tenaga kerja yang ada dan tingkat kelulusan di setiap tahunnya.

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mencatat ada sekitar 8,8% dari total tujuh juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat terlebih dengan akan datangnya Revolusi Industri 4.0. (Natsir, 2018). Senada dengan hal tersebut Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Bapak Hanif Dhakiri

menyatakan bahwa sebanyak 63% lulusan perguruan tinggi tidak *match* dengan kebutuhan dunia kerja. Sistem pendidikan di perguruan tinggi yang masih belum berorientasi sepenuhnya terhadap kebutuhan dunia kerja dan ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh semua perguruan tinggi.

Isu-isu mengenai semakin sengitnya persaingan kerja bagi lulusan perguruan tinggi adalah satu dari berbagai permasalahan yang mempengaruhi timbulnya kecemasan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan sebagian besar pendidikan di perguruan tinggi dan sedang menghadapi berbagai proses kegiatan untuk menyelesaikan pendidikannya, serta akan segera menghadapi dunia kerja setelah mereka meraih gelar kesarjanaannya. Mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir akan hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan dalam menghadapi persaingan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dan kepastian akan pekerjaan yang baik dimasa depan. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir juga dibebani dengan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses kelulusan seperti tugas akhir dan biaya-biaya kelulusan yang tidak sedikit. Mereka idealnya merupakan calon pelaku kerja yang baik, karena telah menempuh pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi sehingga diharapkan memiliki keyakinan dan kemampuan yang dibutuhkan sebagai calon profesional. Akan tetapi kenyataan yang ada tidak semua mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan dan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi proses kelulusan dan memasuki dunia kerja setelah lulus sehingga kecenderungan untuk merasakan kecemasan terhadap mahasiswa tingkat akhir meningkat.

Kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir merupakan perasaan takut dan khawatir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir, perasaan takut dan kahwatir tersebut sebagai sebuah respon dari segala permasalahan yang terjadi dan dirasa akan terjadi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menjalani proses kelulusan maupun setelah kelulusannya. Sementara itu, Sejati dan Prihastuti (2012) mengatakan bahwa kecemasan pada sarjana *fresh graduate* menghadapi persaingan kerja dan pengangguran intelektual adalah kondisi psikologis seseorang, dapat berupa perasaan tertekan dan ketakutan yang muncul karena adanya keadaan dimana individu merasa terancam oleh salah satu yang dianggapnya menakutkan dan menyakitinya yang berasal dari luar maupun dari dalam sehingga menimbulkan kekhawatiran, kegelisahan yang mengganggu ketenangan dan kesehatan yang kadang menimbulkan kekacauan fisik.

Beberapa aspek lain yang juga tidak kalah penting adalah adanya persepsi mengenai status kampus dan kualitas kampus itu sendiri. Handayani (2018) menyatakan bahwa aspek-aspek seperti status Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta, lulusan/alumni, visi & misi Universitas, status akreditasi, kurikulum, kualitas sumber daya manusia atau kualitas Dosen, kualitas manajemen dan organisasi, kualitas kegiatan kemahasiswaan, serta kualitas penelitian dan publikasi ilmiah setidaknya masih menjadi pertimbangan didalam menentukan dan memilih kampus bagi calon mahasiswa. Pasalnya aspek-aspek diluar kualitas diri tersebut juga akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi instansi atau perusahaan terhadap anggapan kualitas lulusan dan kualitas pelamar kerja.

Fenomena-fenomena mengenai kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir ini terlihat jelas pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Seperti yang telah diketahui bahwa Universitas Buana Perjuangan Karawang merupakan Universitas baru berdiri pada tahun 2014 dan merupakan Universitas swasta satu-satunya di daerah Kabupaten Karawang. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap 15 orang mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Peneliti melihat ada beberapa hal yang menjadi sumber kecemasan bagi mereka dalam menghadapi kelulusan dan memasuki dunia kerja, salah satunya adalah mereka masih merasa ragu dengan kemampuan yang mereka miliki dan setelah lulus harus bersaing dengan insan calon pekerja dari lulusan-lulusan Universitas lain.

Selain itu mereka mengatakan adanya kecemasan mengenai status kampus Universitas Buana Perjuangan Karawang yang merupakan Universitas Swasta yang baru berdiri. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa aspek-aspek tersebut juga yang mempengaruhi keadaan tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Salah satunya adalah mengenai status institusi dan kelembagaan yang akan melekat pada mahasiswa dan masih menjadi bahan pertimbangan dan penilaian penerimaan kerja. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa cemas mengenai status Universitas Buana Perjuangan Karawang yang merupakan Universitas baru yang belum begitu dikenal dan bahkan di daerah Karawang sendiri masih banyak masyarakat dan instansi atau perusahaan yang belum mengetahui adanya Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Hal lain yang menjadi faktor kecemasan mereka adalah belum adanya lulusan di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Alumni dari sebuah perguruan tinggi bisa menjadi barometer atas kualitas lulusan, baik bagi mahasiswa yang akan menghadapi kelulusan atau bagi masyarakat secara umum dan perusahaan-perusahaan yang ada. Status mereka yang merupakan angkatan pertama dan itu artinya mereka merupakan mahasiswa tingkat akhir pertama yang akan menjadi lulusan pertama dari Universitas Buana Perjuangan Karawang. Mereka akan bersaing dengan lulusan-lulusan dari Universitas lain yang secara almamater mungkin lebih dikenal dan memiliki nama yang baik dimasyarakat. Kemudian selain itu adalah status Akreditasi kampus yang juga sedikit banyak mempengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di UBP Karawang. Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagai Universitas Swasta baru yang masih berada pada tingkatan Akreditasi C juga sedikit banyak menjadi sumber kekhawatiran serta mengurangi rasa percaya diri mereka sebagai mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang akan menjadi lulusan pertama dan bersaing dengan lulusan-lulusan dari Universitas lain.

Dalami, dkk. (Anggraeni, 2015) menyatakan kecemasan adalah istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan kegelisahan, khawatir, takut, tidak tenang disertai keluhan fisik. Freud (Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Perasaan tidak menyenangkan ini biasanya samar-samar dan sulit dipastikan, tetapi selalu terasa. Kemudian Kartono (Yunita, 2013) mengatakan kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan yang

ditandai dengan ketakutan. Perasaan takut itu timbul karena adanya ancaman atau gangguan terhadap suatu objek yang masih abstrak dan juga takut yang bersifat subjektif yang hal ini ditandai dengan perasaan tegang dan sebagainya. Sejalan dengan itu Aiman (2016) mengatakan Tanda-tanda kecemasan adalah bentuk rasa khawatir dan perasaan lain yang kurang menyenangkan, biasanya perasaan ini disertai oleh ketidakpercayaan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan seseorang.

Ackerman (2018) mengatakan *self efficacy* dan kepercayaan diri dapat bekerja dalam siklus yang positif, semakin yakin seseorang dalam kemampuannya, semakin besar kemungkinan dia untuk berhasil, dan memberinya pengalaman untuk mengembangkan *self efficacy* nya. Lebih lanjut ia mengatakan *Self-efficacy* yang tinggi dapat bertindak sebagai faktor protektif melawan kecemasan serta depresi, atau dapat berfungsi sebagai faktor yang memperburuk ketika itu rendah. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tentu akan sangat percaya diri dalam meghadapi Keadaan yang dirasa merupakan sebuah permasalahan dan akan mempersiapkan apapun yang menjadi syarat untuk menuju keberhasilan.

Bandura (Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya yang kemudian berkembang sehingga ada yang mengartikannya sebagai kompetensi diri seseorang untuk melakukan suatu tugas dan menghadapi kendala yang terjadi. Efikasi diri menurut Feist & Feist (2010) yaitu tindakan dalam situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif terutama faktor-faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu

perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan. Shobah dan Laily (2012) mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa efikasi diri menjadi suatu yang mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam diri untuk bisa merefleksikan segenap kemampuan yang dimiliki, kemudian efikasi diri juga mengarahkan individu untuk memahami kondisi realistis dan memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan dihindari. Ghufroon & Risnawita, (2012). secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, tingkat efikasi diri yang rendah seperti: rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif pada masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sementara faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

Selain faktor internal seperti pola pikir, perasaan individu dan dorongan dalam diri lainnya, faktor eksternal seperti lingkungan dari individu juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang mengakibatkan kecemasan. Faktor eksternal tersebut adalah dukungan sosial dari lingkungan individu yang merasakan kecemasan. Dukungan sosial berupa dukungan antar pribadi maupun kelompok seperti keluarga, komunitas atau kampus merupakan faktor yang penting untuk meminimalisir kecemasan. Navid, Rathus, dan Greene (Wicaksono, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah dukungan sosial. Kemudian Taylor (Wicaksono, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat distress psikologis yang meliputi rasa kecemasan dan depresi selama rentang masa stres. Sejalan dengan hal tersebut Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan

sosial bisa bersumber dari berbagai pihak seperti orangtua, pasangan, keluarga, teman maupun komunitas sosial.

Jika merujuk pada UU no. 12 tahun 2012 tentang fungsi dari pendidikan tinggi yaitu: pertama, mengembangkan kemampuan; membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat; mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, mengembangkan sivitas akademika; inovatif, kreatif, terampil, berdaya-saing, ko-operatif, melalui tridarma. Ketiga, mengembangkan iptek dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Melihat peran perguruan tinggi sebagai sarana pengembangan kemampuan dan menciptakan sivitas akademika yang baik adalah selain sebagai kewajiban yang harus dijalankan hal tersebut juga merupakan sebuah wujud dukungan sosial terhadap mahasiswanya. Papalia & Feldman (2014) mengungkapkan individu menyelesaikan kuliah tidak tergantung hanya pada motivasi, bakat, persiapan, serta kemampuan bekerja secara mandiri, tetapi juga pada integrasi dan dukungan sosialnya seperti kesempatan kerja, dukungan finansial, pengaturan kehidupan yang tepat kualitas interaksi sosial dan dukungan akademis, serta kesesuaian antara apa yang perguruan tinggi ajarkan dan apa yang siswa butuhkan dan perlukan. Dukungan sosial berupa dukungan teman sebaya maupun keluarga juga merupakan hal yang penting demi mereduksi tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menjalani proses kelulusan dan setelah kelulusannya.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di kemukakan diatas, peneliti memfokuskan tema penelitian ini terhadap kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan mahasiswa tingkat akhir. Maka penelitian ini berjudul kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan mahasiswa tingkat akhir di

Universitas Buana Perjuangan Karawang. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh ataupun kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap setiap keadaan kecemasan yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir yang akan menjadi lulusan pertama di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- b. Apakah ada kontribusi efikasi diri terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- c. Apakah ada kontribusi dukungan sosial terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- b. Untuk mengetahui kontribusi efikasi diri terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- c. Untuk mengetahui kontribusi dukungan sosial terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Setelah mengetahui hasil penelitian kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang ilmu psikologi dan untuk membantu menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Praktis

a. Mahasiswa

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang khususnya mahasiswa tingkat akhir untuk bisa meningkatkan kemampuan diri dan mempersiapkan diri menghadapi proses kelulusan dan persaingan setelah lulus nanti dan diharapkan mahasiswa tingkat akhir mampu memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya sehingga kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir terhadap semua hal yang menjadi sumber kecemasan akan berkurang dan memiliki keyakinan diri untuk mendapatkan keberhasilan menjadi meningkat.

b. Instansi

Dengan hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagai lembaga atau institusi dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari kesiapan mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi proses kelulusan dan akan menghadapi persaingan dunia kerja setelah lulusnya nanti, sehingga Universitas mampu mempersiapkan

mahasiswanya menjadi lulusan-lulusan terbaik yang memiliki daya saing tinggi. Universitas juga diharapkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir guna meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi proses kelulusan dan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial terhadap mahasiswanya.

